

## Pengaruh Gaya Mengajar Guru PAI Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XII MAS Al-Ishlahiyah Binjai Tahun Ajaran 2025/2026

Muhammad Dirja Akbar<sup>1</sup>, Zahra Aulia<sup>2</sup>, Safira Zikra Khairina<sup>3</sup>, Muhammad Sulthan Hafizh<sup>4</sup>, Nur Fadiah Adila<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email Corresponding Author: [muhammaddirjaakbar@gmail.com](mailto:muhammaddirjaakbar@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh gaya mengajar guru Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap minat belajar siswa kelas XII di MAS Al-Ishlahiyah Binjai tahun ajaran 2025/2026. Penurunan minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI terlihat dari rendahnya motivasi, kurangnya perhatian, dan minimnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi ini diduga berkaitan dengan gaya mengajar guru yang masih didominasi metode ceramah satu arah dan kurang variasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Populasi penelitian berjumlah 116 siswa kelas XII, dengan sampel sebanyak 45 siswa yang dipilih melalui teknik sampling tertentu. Instrumen utama berupa angket skala Likert untuk mengukur variabel gaya mengajar dan minat belajar, didukung oleh observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan SPSS melalui uji koefisien determinasi, uji F, dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya mengajar guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa. Nilai koefisien regresi sebesar 0,682 dan  $R^2$  sebesar 0,432 menunjukkan bahwa 43,2% variasi minat belajar dipengaruhi oleh gaya mengajar guru, sementara sisanya dipengaruhi faktor lain. Temuan ini menegaskan pentingnya gaya mengajar yang variatif, interaktif, dan komunikatif dalam meningkatkan minat belajar siswa.

Kata Kunci: *Gaya Mengajar, Guru PAI, Minat Belajar, Pembelajaran, Siswa.*

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of Islamic Religious Education (PAI) teachers' teaching style on the learning interest of Grade XII students at MAS Al-Ishlahiyah Binjai in the 2025/2026 academic year. The decline in students' learning interest in PAI subjects is reflected in low motivation, limited attention, and minimal classroom participation. This condition is assumed to be related to a teaching style that is still dominated by one-way lecturing with limited instructional variation. This research employs a quantitative approach using simple linear regression analysis. The population consists of 116 Grade XII*

*students, with a sample of 45 students selected through a specific sampling technique. Data were collected using a Likert-scale questionnaire measuring teaching style and learning interest, supported by observation and documentation. Data analysis was conducted using SPSS through determination coefficient analysis, F-test, and t-test. The results indicate that the PAI teacher's teaching style has a positive and significant effect on students' learning interest. The regression coefficient of 0.682 and an  $R^2$  value of 0.432 indicate that 43.2% of the variation in learning interest is explained by teaching style, while the remainder is influenced by other factors. These findings highlight the importance of interactive, varied, and communicative teaching styles in enhancing students' learning interest.*

*Keywords: Teaching Style, Islamic Education Teacher, Learning Interest, Learning, Students.*

## PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 ayat [1] Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlakukan dirinya dan masyarakat (Ratri & Ulya, 2022). Pendidikan adalah pemberian pengetahuan yang diperoleh seseorang dan terletak disuatu lembaga pendidikan. Dalam pendidikan terdapat beberapa faktor-faktor penting yang harus dipenuhi, yang salah satunya adalah guru sebagai pendidik. Guru merupakan salah satu komponen/faktor manusiawi dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu faktor di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam arti khusus dapat diartikan bahwa pada setiap diri guru terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau pada taraf kematangan tertentu (Amrillah, 2021).

Selain itu, mengajar bukanlah hal yang mudah bagi setiap guru karena banyak yang harus dipahami, dipersiapkan dan dilakukan. Mengajar bukan hanya transfer of knowledge namun juga transfer of value. Guru pemegang kunci dari tercapainya suatu keberhasilan pembelajaran sehingga akan tercapai tujuan pendidikan. Guru juga harus mampu menyampaikan materi pelajaran serta menanamkan nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Guru yang baik adalah guru yang mampu mengajar dengan sepenuh hati, ikhlas, inovatif, memunculkan motivasi, memunculkan minat belajar peserta didik, serta membangkitkan semangat belajar pada peserta didik. Dalam mengajar guru juga dituntut untuk

menuntun siswanya menuju masa depan yang cerah dan memberikan motivasi serta pengajaran yang profesional. Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang baik sehingga mampu dicontoh oleh guru-guru yang lain maupun oleh siswanya.

Berdasarkan berbagai laporan sekolah menengah di Indonesia, minat belajar siswa cenderung menurun, terutama pada mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI). Banyak siswa menunjukkan kurangnya perhatian saat pembelajaran berlangsung, rendahnya motivasi membaca materi, serta kurangnya partisipasi dalam diskusi. Di beberapa sekolah, proses pembelajaran PAI masih dominan menggunakan metode ceramah satu arah. Guru jarang menggunakan media pembelajaran, kurang melibatkan siswa secara aktif, dan belum menyesuaikan gaya mengajar kelas yang kurang menarik sehingga siswa mudah bosan dan tidak antusias mengikuti pelajaran. Walaupun kurikulum merdeka mendorong agar pembelajaran berjalan aktif dan kolaboratif, banyak terdapat guru PAI belum sepenuhnya mengimplementasikannya. Masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang berbasis proyek dan realitas pembelajaran yang masih tradisional. Akibatnya, minat belajar pada siswa tidak berkembang secara optimal. Survei Kemdikbud (2023) menunjukkan bahwa 48% siswa SMA/SMK merasa pembelajaran di kelas tidak menarik dan monoton. Data ini memperlihatkan bahwa gaya mengajar guru memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk minat belajar siswa.

Gaya mengajar yang dimiliki oleh guru menjadi syarat yang mutlak untuk efektifnya sebuah proses mengajar belajar. Gaya mengajar itu sendiri dapat berubah tingkah laku, sikap dan perbuatan dalam proses sebuah pembelajaran. Gaya mengajar guru mencerminkan cara melaksanakan pengajaran yang dilakukannya. Dalam upaya menciptakan minat yang berkelanjutan, pendidik mempunyai peranan penting dalam merancang pengalaman belajar yang menarik dan membangun hubungan antara materi pembelajaran dengan minat individu siswa. Selain itu, pembelajaran yang inklusif dan mempertimbangkan berbagai gaya belajar dapat membantu memicu minat siswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, minat yang tertanam dalam kegiatan belajar tidak hanya mempengaruhi prestasi akademik, tetapi juga membentuk sikap belajar sepanjang hayat. Mendorong minat belajar yang kuat merupakan kunci untuk membangun motivasi intrinsik, kreativitas dan rasa ingin tahu yang tidak hanya relevan dalam konteks pendidikan formal, tetapi juga penting dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan dinamis di masa depan.

Gaya mengajar guru terdapat aspek penting dalam dinamika kegiatan belajar mengajar. Marbun berpendapat bahwa gaya mengajar mencakup pendekatan, metode dan strategi yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa. Gaya mengajar yang efektif bukan hanya sekedar menyampaikan informasi, tetapi juga merangsang motivasi intrinsik siswa.

Pendidik yang mampu menciptakan hubungan emosional dengan peserta didik dapat menimbulkan rasa ingin tahu, semangat belajar, dan tanggung jawab belajar. Oleh karena itu, menggunakan gaya mengajar yang relevan dengan konteks siswa, seperti menggunakan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari atau mengaitkan materi dengan kepentingan pribadi, dapat membangkitkan semangat dan rasa memiliki terhadap pembelajaran. Peran pendidik sebagai pengelola dan fasilitator pembelajaran menjadi semakin penting. Pendidik tidak hanya sekedar penyampaian informasi, namun juga pembimbing yang membantu peserta didik menemukan potensi dan bakatnya. Dengan menyediakan berbagai pilihan dan pendekatan pembelajaran, pendidik memungkinkan siswa mengembangkan keterampilan dan minatnya. Kesadaran akan keberagaman tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, namun juga menjadi landasan bagi inklusivitas dalam pendidikan. Dengan demikian, pendidik tidak hanya mempersiapkan siswa menghadapi tantangan akademis, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan sosial dan pemahaman mendalam, mempersiapkan generasi masa depan untuk berkontribusi pada masyarakat yang semakin kompleks.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan potensi setiap individu. Guru sebagai agen pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan memotivasi siswa untuk mengeksplor dunia pengetahuan. Salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar adalah gaya belajar guru. Gaya mengajar yang tepat dapat memicu minat belajar siswa, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada pencapaian akademis mereka. Oleh karena itu, gaya mengajar guru mencakup berbagai aspek, seperti pendekatan mengajar, metode pembelajaran, dan interaksi antara guru dan siswa. Gaya mengajar seorang guru dapat memiliki dampak signifikan pada perkembangan anak-anak di kelas. Dampak yang dibawahkan kepada siswa adalah mereka memiliki ketertarikan yang kuat untuk fokus pada pembelajaran. Ketika seorang guru memilih gaya mengajar yang tidak tepat, berbagai dampak negatif dapat muncul pada siswa. Salah satu dampak yang akan terjadi adalah menurunnya minat belajar pada siswa. Anak-anak cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika materi diajarkan dengan cara menarik dan sesuai dengan gaya pembelajaran mereka. Jika gaya mengajar tidak sesuai, maka siswa dapat kehilangan minat mereka, yang berpotensi menghambat perkembangan kognitif dan kreativitas mereka, penurunan tingkat pemahaman. Isjoni muliskan bahwa setiap anak memiliki gaya pembelajaran yang berbeda-beda, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Jika guru tidak memperhatikan gaya pembelajaran individu, beberapa siswa mungkin kesulitan memahami materi yang diajarkan. Hal ini dapat menyebabkan kesenjangan dalam pemahaman dan prestasi akademis. Selain itu, pilihan gaya mengajar yang tidak tepat juga dapat memengaruhi motivasi dan kepercayaan diri siswa. Jika siswa merasa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran, mereka mungkin mengalami penurunan motivasi dan kepercayaan

diri. Ini dapat menciptakan lingkungan kelas yang kurang mendukung, yang berpotensi menghambat perkembangan sosial dan emosional anak-anak.

Keberhasilan dalam proses pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual saja, tetapi juga erat kaitannya dengan tingkat minat dan motivasi siswa. Minat yang mengacu pada keinginan kuat untuk terlibat dalam suatu kegiatan pembelajaran mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap efektivitas pembelajaran. Dalam konteks ini, minat bukan sekadar kecenderungan menyukai atau tidak menyukai suatu materi, tetapi juga mencakup keinginan mendalam untuk memahami, mendalami, dan menguasai suatu topik tertentu. Pentingnya minat belajar menimbulkan dorongan internal yang memacu siswa untuk menjalani tantangan belajar dengan penuh semangat dan ketekunan. Ketika seseorang mempunyai minat yang kuat terhadap suatu bidang, maka proses pembelajaran tidak lagi sekedar tugas rumah, melainkan sebuah petualangan intelektual yang memotivasi eksplorasi dan penemuan. Minat yang mendalam juga mendorong siswa untuk mengatasi hambatan dan kesulitan dalam belajar, karena keinginan untuk mencapai pemahaman yang lebih baik merupakan pendorong utama. Guru merupakan seseorang yang berwenang dan memiliki tanggung jawab terhadap pendidikan individual dan klasikal peserta didik di sekolah atau bahkan hingga di luar lingkungan sekolah (Parnawi & Ar Ridho, 2023). Guru didefinisikan oleh Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Sofiyah (2023) sebagai pendidik profesional, yaitu profesi pendidik dan pengajar. Sebagai profesi dan tenaga profesional, tentunya guru perlu memiliki beberapa kompetensi profesional. Kompetensi profesional dari individu guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, dijelaskan dalam penelitian oleh Budianti dkk. (2022) mencakup lima hal, yaitu penguasaan materi yang diajarkan, memahami dan menerapkan kompetensi inti dan dasar, konsisten mengembangkan sikap profesional, mampu merefleksikan pengembangan diri, dan mampu memanfaatkan teknologi informasi menyesuaikan keperluan pendidikan. Kelima kompetensi guru ini merupakan dasar yang diperlukan dalam pembelajaran.

Guru sebagai seorang profesional bertugas untuk mendidik, melakukan pengajaran, memberikan bimbingan, melakukan penilaian, serta evaluasi kepada peserta didiknya (Maemunawati & Alif, 2020). Selain dari perannya sebagai pendidik, guru juga memiliki peran lain di lingkungan pembelajaran dan lingkungan sekolah. Peran guru dalam pembelajaran setidaknya memiliki lima peran, yaitu sebagai motivator, sebagai sumber belajar, sebagai pembimbing, sebagai fasilitator, dan sebagai pengelola. Amrillah (2021) menyatakan bahwa gaya mengajar guru mencerminkan kepribadian, kemampuan pedagogik, dan cara guru dalam membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih baik. Guru memiliki peran tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan motivator. Oleh karena itu, gaya mengajar yang digunakan guru dapat memberikan pengaruh besar terhadap minat belajar siswa karena menentukan bagaimana siswa

memahami, menghayati, dan merespon materi pelajaran. Bila guru mampu mengelola kelas dengan hangat, tegas, profesional, dan inovatif, siswa cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi, merasa dihargai, dan termotivasi melakukan eksplorasi lebih dalam terhadap materi.

Guru mengajar dengan variasi atau gaya yang itu-itu saja membuat siswa akan merasa jenuh, bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif harus berani mencoba berbagai variasi atau gaya mengajar yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar agar siswa dapat belajar dengan baik, maka variasi atau gaya mengajar harus diusahakan yang setepat, efisien dan seefektif mungkin, untuk itu gaya mengajar guru harus disesuaikan dengan gaya belajar siswa agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan<sup>2</sup>. Pada umumnya gaya mengajar guru itu perlu bila instrumental yaitu mengajarkan hal-hal tertentu, akan tetapi bila bersifat developmental yakni mengembangkan pribadi siswa, fleksibilitasnya maupun otonomi pribadinya, maka sebaiknya siswa harus mengenal macam-macam gaya mengajar. Variasi gaya mengajar guru juga dapat dilakukan dengan menarik dan mempertahankan minat dan semangat siswa dalam belajar.

Adapun macam-macam gaya mengajar guru dapat penulis sampaikan sebagai berikut: (a) Penggunaan variasi atau gaya suara, dalam penggunaan variasi atau gaya suara ini seorang guru harus dapat mengadakan perubahan nada suaranya yang keras menjadi lemah, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat berubah menjadi lambat, dari suara gembira menjadi suara sedih atau pada saat memberikan tekanan pada kata-kata tertentu. (b) Pemusatan perhatian dan kesenyapan, Guru harus bisa memusatkan perhatiannya dalam hal yang dianggap penting kepada siswa. Dengan adanya kesenyapan yang tiba-tiba dan disengaja selagi guru menerangkan sesuatu, maka hal ini merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian karena pengubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau dari keadaan kesibukan ke kegiatan lalu dihentikan, akan dapat menarik perhatian, sebab siswa ingin tahu ada apa yang terjadi. (c) Mengadakan kontak pandang, sebaiknya seorang guru pandangannya dapat melihat seluruh kelas dan dapat menatap mata siswa untuk menunjukkan hubungan yang intim kepada mereka, karena kontak pandang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi. (d) Gerakan badan dan mimik dan pergantian posisi guru, dalam variasi atau gaya dalam ekspresi wajah guru, gerakan kepala, gerakan badan adalah aspek yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pergantian posisi guru dalam kelas dapat digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa agar siswa dapat konsentrasi.

Dengan demikian tugas guru dalam pendidikan Islam akan membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik pada aspek jasmani maupun rohani sehingga guru muslim menjadikan peserta didik menjadi muslim pula, menjadi teladan yang baik dan dapat mengoptimalkan proses dan hasil pendidikan Islam untuk itu diperlukan para guru agama Islam. Guru adalah pendidik profesional, ia

merelakan dirinya menempati suatu jabatan untuk memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang ada pada orang tua. Oleh karena itu Islam mengisyaratkan bahwa guru diwajibkan untuk memenuhi syarat bukan orang yang pandai tapi juga orang yang berbudi. Namun jika guru tidak memiliki gaya mengajar cenderung akan membuat peserta didik bosan dan bahkan membenci guru serta mata pelajaran tersebut.

Minat adalah salah satu sifat yang menetap pada diri seseorang. Dan istilah yang memiliki arti sama namun lebih sempit pengertiannya adalah perhatian. Jadi, minat belajar adalah perhatian dan kemauan siswa untuk belajar. Siswa yang memiliki minat dalam belajar akan timbul perhatiannya terhadap pelajaran yang diminatinya. Pengertian minat merupakan suatu keadaan di mana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membuktikannya lebih lanjut. Minat timbul karena adanya perhatian yang mendalam terhadap suatu obyek, di mana perhatian tersebut menimbulkan keinginan untuk mengetahui, mempelajari, serta membuktikan lebih lanjut. Hal itu menunjukkan, bahwa dalam minat, di samping perhatian juga terkandung suatu usaha untuk mendapatkan sesuatu dari obyek minat tersebut.

Minat belajar siswa merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal dan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Tanpa adanya minat belajar dari siswa maka kegiatan pembelajaran tidak akan dapat berlangsung secara maksimal. Minat merupakan modal awal untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Dengan adanya minat, maka muncul motivasi dari siswa untuk mengikuti proses pembelajaran dengan serius dari awal sampai akhir sehingga tercapai hasil pembelajaran yang baik (Arlina et al., 2023). Minat belajar yang dimiliki dan diperlihatkan siswa bisa saja dipengaruhi dari berbagai aspek. Penelitian oleh Korompot dkk. (2020) menyatakan bahwa minat belajar yang dimiliki siswa bisa mendapatkan pengaruh dari faktor internal seperti emosional, persepsi diri, motivasi diri, bakat, dan pengetahuan dari siswa. Faktor eksternal yang bisa juga memengaruhi minat belajar siswa seperti peran dari keluarga, peran dari sekolah, dan peran dari lingkungan.

Aisyah dan Ningsih (2022) menjelaskan bahwa minat belajar merupakan kesiapan mental dan emosional siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar secara aktif dan penuh antusias. Mereka menekankan bahwa minat tidak hanya berarti rasa suka, tetapi merupakan kesediaan yang muncul secara sadar untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Menurut mereka, minat belajar melibatkan empat unsur utama: (1) Perhatian (*attention*), (2) Perasaan senang (*enjoyment*), (3) Ketertarikan (*curiosity*), dan (4) Motivasi untuk melakukan (*drive*). Putri & Rahman (2024) berpendapat bahwa minat belajar adalah respons positif siswa terhadap proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh interaksi guru, suasana

kelas, dan relevansi materi. Mereka menegaskan bahwa minat belajar akan meningkat apabila guru menggunakan gaya mengajar yang variatif, humoris, menyenangkan, dan memotivasi. Dalam konteks pembelajaran PAI, minat belajar meningkat ketika guru mengaitkan materi dengan kehidupan nyata dan memberikan contoh yang dekat dengan siswa. Suryadi (2025) menyebut minat belajar sebagai keinginan kuat siswa untuk mengembangkan diri melalui aktivitas belajar yang dipandang bermanfaat secara personal dan sosial. Ia menekankan bahwa minat terbentuk melalui interaksi antara faktor psikologis siswa dengan kualitas pengajaran guru. Pembelajaran yang kreatif, visual, interaktif, dan berbasis teknologi terbukti meningkatkan minat belajar secara signifikan di era pembelajaran digital.

Faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah lingkungan belajar yang mencakup dukungan dari orang tua, teman sebaya, serta fasilitas di sekolah. Ketidakpedulian orang tua terhadap pendidikan agama anak dapat menurunkan motivasi belajar, sedangkan keterlibatan orang tua secara positif terbukti meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik siswa (Fitri et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan orang tua berkorelasi positif dengan kebiasaan belajar dan prestasi akademik siswa (Ginanjar, 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis teknologi dalam lingkungan yang didukung keluarga mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan hasil belajar (Ibrahim, Mufid, & Agam, 2025). Faktor internal seperti kondisi psikologis dan kesehatan fisik siswa juga tidak kalah penting. Dukungan orang tua yang berfokus pada otonomi terbukti memperkuat pemenuhan kebutuhan psikologis siswa dan meningkatkan motivasi akademik (Academic Motivation in Adolescents, 2023; Ha et al., 2024). Lebih jauh, kesehatan mental yang buruk berdampak negatif pada performa akademik siswa di berbagai tingkat pendidikan (Zhang et al., 2024). Oleh karena itu, siswa yang sehat secara fisik dan mental, serta memperoleh dukungan lingkungan belajar yang baik, cenderung lebih mudah memahami materi dan memiliki minat belajar yang lebih tinggi. Minat belajar besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatnya. Sebaliknya tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Misalnya seorang anak menaruh minat terhadap bidang agama, maka ia akan berusaha untuk mengetahui lebih banyak tentang agama. Minat merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara tetap dalam melakukan proses belajar.

Penelitian mengenai pengaruh gaya mengajar guru PAI terhadap minat belajar siswa kelas XII MAS Al-Ishlahiyah Binjai ini sangat penting dalam meningkatkan efektivitas sistem pendidikan. Melalui penelitian yang cermat dan berkesimbangan, dapat menciptakan landasan ilmiah yang kuat bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan praktik pengajaran yang lebih efektif, memastikan bahwa setiap peserta didik mempunyai kesempatan yang sama untuk



mengembangkan minat belajar yang berkelanjutan dan mencapai potensi maksimalnya dalam hidup.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2024), penelitian kuantitatif adalah metode ilmiah yang didasarkan pada filsafat positivisme untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen penelitian untuk mengumpulkan data, menganalisis secara statistik, dan bertujuan untuk menguji hipotesis. Metode ini berfokus pada data numerik dan terukur untuk menjelaskan fenomena, menguji hubungan antar variabel, dan membuat generalisasi.

Penelitian kuantitatif ini dipilih karena penelitian ini ingin menguji pengaruh gaya mengajar guru PAI (X) terhadap minat belajar siswa (Y). Penelitian ini dilaksanakan di MAS Al-Ishlahiyah Binjai, pada siswa kelas XII tahun ajaran 2025/2026. Menurut Assingkily (2021), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan tarik kesimpulannya. Sementara itu, sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Ukuran sampel adalah banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII MAS Al-Ishlahiyah Binjai, dengan jumlah populasi 116 orang dan sampel berjumlah 45 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Sugiyono (2023), yang menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam penelitian karena tanpa data penelitian tidak akan menghasilkan temuan yang valid. Dalam penelitian kuantitatif, pengumpulan data dilakukan dengan instrumen penelitian terstandar dan dapat diukur secara statistik.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Kuesioner (Angket)

Kuesioner diberikan kepada seluruh siswa kelas XII MAS Al-Ishlahiyah Binjai. Menurut Sugiyono (2023), kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan seperangkat pernyataan kepada responden untuk dijawab. Kuesioner ini menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban 1–5 untuk mengukur variabel gaya mengajar guru PAI (X) dan minat belajar siswa (Y).

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data pelengkap berupa jumlah siswa, struktur kelas, dan dokumen akademik sekolah. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa dokumentasi adalah teknik pengumpulan data melalui arsip atau catatan tertulis yang sudah tersedia.

3. Observasi

Observasi digunakan secara terbatas untuk melihat situasi pembelajaran PAI secara langsung. Observasi dilakukan secara terstruktur sesuai petunjuk Sugiyono (2023), yaitu dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan untuk menjaga objektivitas.

Tabel 1. Likert Scale Model

Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
(SS)	(S)	(KS)	(TS)	(STS)
5	4	3	2	1

Tabel 1 merupakan tabel model sekala likert dengan skala 1-5 dengan 1 menunjukkan nilai sangat tidak setuju (STS) dan 5 adalah sangat setuju (SS).

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

*Hasil Penelitian*

Pada penelitian ini menggunakan uji regresi linear untuk menguji pengaruh gaya mengajar guru PAI (X) terhadap minat belajar siswa (Y). berdasarkan Output SPSS, diperoleh beberapa hasil sebagai berikut:

Source: Results of SPSS 25 data Processing

a) Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil Model Summary menunjukkan bahwa:

R=0.657

R Square = 0.432

Adjusted R Square = 0.419

Hasil ini menunjukkan gaya mengajar guru PAI mampu menjelaskan 43,2% variasi pada minat belajar siswa, sisanya 56,8% dipengaruhi faktor lain. Hubungan kedua variabel berada pada kategori kuat karena R = 0.657 berada pada rentang 0.60-0.79.

b) Uji F (ANOVA) – Pengaruh Secara Simultan

Hasil pada Uji F (ANOVA) menunjukkan bahwa:

Tabel 2 Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin - Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.657 <sup>a</sup>	.432	.419	6.076	.432	32.667	1	43	.000	2.037

a. Predictors: (Constant), Gaya Mengajar

b. Dependent Variable: Minat Belajar

Tabel 3. ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1206.123	1	1206.123	32.667	.000 <sup>a</sup>
	Residual	1587.655	43	36.922		
	Total	2793.778	44			

a. Predictors: (Constant), Gaya Mengajar

b. Dependent Variable: Minat Belajar

Source: Results of SPSS 25 data Processing

F = 32.667

Sig = 0.000 < 0.05

Hasil ini menunjukkan bahwa uji f pada model regresi signifikan, yang dimana artinya gaya mengajar guru PAI secara keseluruhan berpengaruh signifikan terhadap minat belajar siswa.

c) Uji t (Uji Parsial)

Hasil pada tabel coefficients diperoleh:

Tabel 4. Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	26.622	10.118		2.631	.012
	Gaya Mengajar	.682	.119	.657	5.715	.000

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Source: Results of SPSS 25 data Processing

t hitung = 5.715

sig = 0.000 < 0.05

koefisien regresi (B) = 0.682

hasil uji t ini menunjukkan bahwa variabel gaya mengajar guru PAI berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa. Setiap peningkatan 1 satuan gaya mengajar guru akan meningkatkan minat belajar siswa sebesar 0.682

d) Persamaan Regresi

Pada persamaan ini diperoleh dari tabel Coefficients:

Table 5. Residuals Statistics<sup>a</sup>

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	77.11	94.85	84.22	5.236	45
Residual	-13.111	18.795	.000	6.007	45
Std. Predicted Value	-1.358	2.030	.000	1.000	45
Std. Residual	-2.158	3.093	.000	.989	45

a. Dependent Variable: Minat Belajar

Source: Results of SPSS 25 data Processing

Predicted Value (Nilai Prediksi)

Rentang: minimum = 77.11; maksimum = 94.85

Rata-rata: 84.22

SD: 5.236

N = 45

Hasil dari predicted value (nilai prediksi) adalah nilai pada minat belajar (Y) yang diprediksi model berdasarkan persamaan regresi:

$$Y = 26.622 + 0.682X$$

Yang dimana artinya model memprediksi minat belajar siswa sekitar 77 sampai 95 poin. Rata-rata prediksi (84.22) menunjukkan bahwa secara umum model memperkirakan siswa memiliki minat belajar yang berada pada level sedang-tinggi.

Penyebaran pada nilai prediksi (SD 5.236) menunjukkan model memberi prediksi yang cukup bervariasi artinya model dapat membedakan tingkat minat siswa antar responden. Jika penyebaran terlalu kecil, model dianggap terlalu "kaku" model ini cukup fleksibel.

Residual (Selisih antara Y aktual dan Y prediksi)

Rentang: minimum = -13.111; maksimum = 18.795

Mean = 0.000

SD = 6.007

Residual adalah:

$$\text{Residual} = Y_{\text{aktual}} - Y_{\text{prediksi}}$$

Yang dimana siswa yang nilai aktualnya 13 poin di bawah prediksi, dan ada yang 18.8 poin di atas prediksi

Mean residual = 0.000, ini sangat bagus yang menandakan tidak ada bias sistematis (model tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah memprediksi rata-rata Y). SD residual = 6.007 menunjukkan variasi error model. Error  $\pm 6$  poin dapat diterima untuk instrumen skala 0-100, tergantung standar sekolah.

Residual maksimum berada pada angka 18.795 cukup besar ini menunjukkan kemungkinan adanya satu siswa yang memiliki skor minat

belajarnya jauh lebih tinggi dari prediksi, atau memiliki kombinasi nilai gaya mengajar yang tidak konsisten terhadap pola umum. Kondisi seperti ini disebut outlier atau influential case, ini perlu dijelaskan dalam pembahasan sebagai data ekstrem.

Standardized Predicted Value (Nilai Prediksi Terstandarisasi)

Rentang: -1.358 sampai 2.030

Mean = 0

SD = 1

Ini adalah nilai prediksi yang sudah dikonversi menjadi skor standar (Z-score). Data dinormalisasi sehingga rata-rata = 0 dan SD = 1. Rentang -1.36 sampai 2.03 masih dalam batas wajar (biasanya batas ekstrem  $\pm 3$ ). Artinya model tidak memprediksi nilai yang sangat ekstrem. Pada variasi prediksi model berada pada tingkat normal (tidak terlalu melenar atau menyempit).

Standardized Residual (Residual Terstandarisasi)

Rentang: -2.158 sampai +3.093

Rata-rata = 0

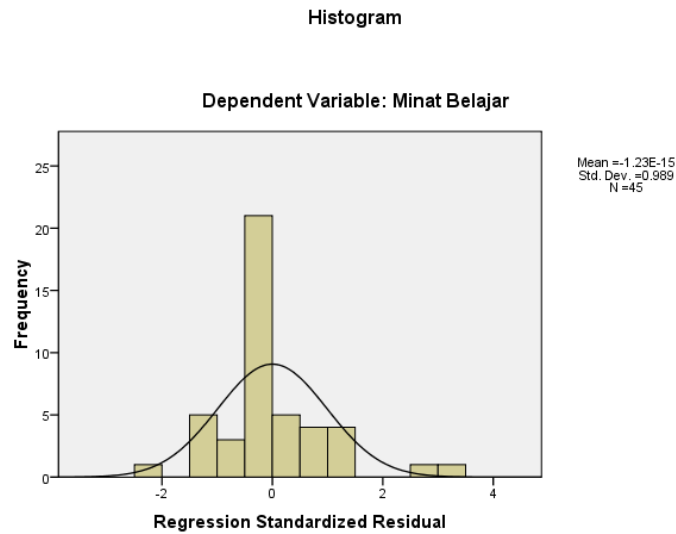
SD = 0.989

Standardized residual digunakan untuk mendeteksi outlier statistik, data ekstrem, dan pelanggaran asumsi normalitas/homoskedastisitas.

- a) Nilai paling ekstrem = 3.093  
Jika standardized residual lebih dari +3 atau -3, umumnya dianggap outlier signifikan, Karena residu tertinggi Anda = 3.093, maka ada 1 responden yang menjadi outlier.
- b) Nilai minimum -2.158 Ini masih aman (karena  $> -3$ ).
- c) Rata-rata mendekati 0 dan SD  $\approx 1$  Ini menunjukkan distribusi residual normal  $\rightarrow$  asumsi normalitas terpenuhi.

Uji Durbin-Watson

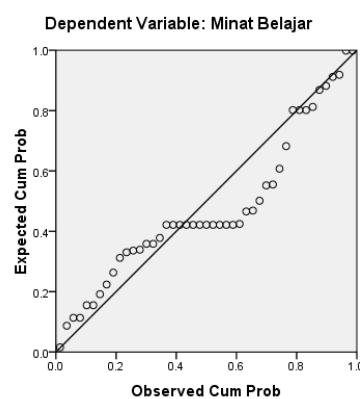
Nilai Durbin-Watson = 2.037, Nilai ini berada di sekitar angka 2  $\rightarrow$  berarti tidak ada autokorelasi, sehingga model regresi layak digunakan.



Gambar 1. Grafik Histogram

Berdasarkan grafik Histogram pada gambar di atas, terlihat bahwa pola distribusi data (batang histogram) memiliki kemiripan dengan kurva normal (garis melengkung). Data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi untuk variabel Minat Belajar (sebagai variabel dependen) memenuhi asumsi normalitas. Artinya, model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh Gaya Mengajar Guru PAI terhadap Minat Belajar siswa.

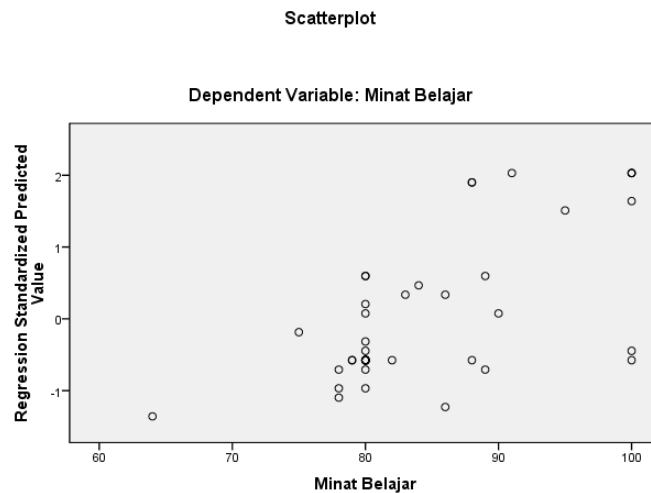
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Berdasarkan tampilan grafik Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual di atas, terlihat bahwa titik-titik data (plot) menyebar berada di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Hal ini menunjukkan

bahwa data residual pada model regresi pengaruh Gaya Mengajar Guru PAI terhadap Minat Belajar berdistribusi normal. Dengan demikian, model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi klasik normalitas.



Gambar 3. Grafik Scatterplot

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan melihat grafik *Scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *Scatterplot*.

Berdasarkan gambar di atas, terlihat bahwa titik-titik data menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi. Dengan demikian, model regresi pengaruh Gaya Mengajar Guru PAI terhadap Minat Belajar Siswa adalah model yang baik dan layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

## Pembahasan

### 1. Gaya Mengajar Guru PAI Menjadi Faktor Penting Pembentukan minat

Koefisien regresi  $B = 0,682$  menandakan hubungan positif yang jelas: ketika skor gaya mengajar naik satu satuan, skor minat belajar meningkat rata-rata 0,682 poin ( $p < 0,001$ ). Secara teoritis, ini menunjukkan bahwa gaya mengajar berperan sebagai stimulus internal yang memicu proses kognitif (perhatian, pemrosesan), afektif (ketertarikan, kesenangan) dan behavioral (partisipasi, tugas) pada siswa. Mekanisme yang mungkin:

- Perhatian & Pemrosesan Kognitif: Gaya mengajar yang variatif (mis. perubahan nada, penggunaan visual) memusatkan perhatian sehingga

proses encoding informasi lebih efektif → meningkatkan pemahaman dan minat.

- Afektif / Emosional: Gaya mengajar hangat, humoris, dan empatik membangun ikatan emosional guru-siswa → siswa merasa dihargai → motivasi intrinsik meningkat.
- Praktik Aktif: Metode interaktif (diskusi, tanya jawab, proyek mini) memberi kesempatan siswa berpartisipasi → pengalaman berhasil → minat bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Shofwatal Qolbiyyah, Adibah, 2021) penelitian terdahulu tersebut, dijelaskan bahwa guru yang tidak menggunakan variasi gaya mengajar akan membuat siswa jenuh, pasif, dan kurang berminat dalam pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan pembahasan pada penelitian ini bahwa variasi gaya mengajar seperti menggunakan intonasi, visual, interaksi, humor, dan empati memicu proses kognitif, afektif, dan behavioral yang pada akhirnya meningkatkan minat belajar siswa.

## 2. Hasil $R^2$ Memperkuat Peran Guru dalam Pembelajaran PAI

$R^2 = 0,432$  berarti 43,2% variasi minat belajar dapat dijelaskan oleh gaya mengajar dalam model ini. Ini angka substantif dalam ilmu sosial bukan hanya statistik signifikan tetapi juga bermakna praktis.

- Hampir setengah perubahan minat memang terkait gaya mengajar; artinya intervensi untuk memperbaiki gaya mengajar berpotensi membawa perubahan nyata pada tingkat minat di kelas.
- Karena  $Y$  kemungkinan adalah skor total (mis. 20 item  $\times$  5 = 100), peningkatan kumulatif dari perbaikan gaya mengajar (bukan hanya 1 poin) bisa mendorong kenaikan minat yang terasa (mis. beberapa poin pada skala 0–100 yang berdampak pada partisipasi dan nilai).
- Temuan ini konsisten dengan Putri & Rahman (2024) yang menekankan peran variasi gaya, kedekatan emosional, dan relevansi materi. Berikan contoh konkret dalam pembahasan mis. guru yang menautkan materi PAI ke isu remaja lokal cenderung mendapat respons minat yang lebih besar.

Temuan  $R^2$  sebesar 0,432 pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa gaya mengajar mampu menjelaskan 43,2% variasi minat belajar siswa, sejalan dengan hasil penelitian (Asa et al., 2024) penelitian tersebut menemukan bahwa gaya mengajar guru berkontribusi signifikan terhadap ketertarikan siswa dalam pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan metode diskusi, role-play, dan teknik delegator dalam proses belajar mengajar.

## 3. Hasil uji F dan uji t menunjukkan hubungan signifikan dan konsisten

Nilai  $F = 32.667$  ( $p = 0,000$ ) mengindikasikan model regresi yang secara keseluruhan signifikan variabel prediktor (gaya mengajar) secara kolektif menjelaskan variasi  $Y$  lebih baik dibandingkan model kosong.  $t = 5.715$  ( $p = 0,000$ ) untuk koefisien menunjukkan efek parsial  $X$  terhadap  $Y$  signifikan. Yang dimana



Signifikansi uji-uji ini menegaskan bahwa hubungan yang terlihat bukan kebetulan sampel. Dengan tingkat signifikansi sangat kecil, probabilitas bahwa efek ini muncul karena random sampling sangat rendah, Karena desain cross-sectional non-eksperimental, hasil mendukung *asumsi hubungan penyebab*, tetapi tidak membuktikan kausalitas penuh ada kemungkinan variabel tak terlihat (mis. motivasi dasar siswa) memengaruhi kedua variabel.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu (Inayah, Putri Mardhotillah, Titi Falahiyah, Puspa Intan Mutiari, Lia Safitri, Khairul Nisa Halala, Juhji, Paiman, 2025) yang dimana penelitian tersebut menemukan bahwa gaya mengajar guru memiliki hubungan kuat dengan motivasi belajar siswa, menunjukkan efek signifikan yang secara statistik dengan hasil penelitian. Gaya mengajar dengan pendekatan fasilitatif dan interaktif meningkatkan motivasi, keterlibatan, serta kesiapan belajar siswa.

#### 4. Guru PAI Memiliki Peran sebagai Motivator dan Fasilitator

Hasil empiris mempertegas peran ganda guru: tidak hanya penyampai materi tetapi juga pencetus motivasi dan fasilitator pengalaman belajar. Rincian praktik yang efektif:

- Memberi umpan balik konstruktif segera, mengenali usaha siswa, memakai storytelling religius yang relevan sehingga materi PAI terasa bermakna.
- Mendesain kegiatan aktif diskusi kelompok kecil, role-play situasi etis, tugas proyek mini (aplikasi nilai PAI di komunitas) sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar yang berarti.
- Mengelola ritme pembelajaran dengan variasi aktivitas (ice breaker, inti, refleksi) untuk mempertahankan perhatian.
- Menjadi model nilai; dalam PAI, keteladanan guru memperkuat internalisasi materi.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu menurut (Lukman et al., 2024) bahwa gaya mengajar guru memiliki hubungan signifikan dengan hasil belajar. Dalam penelitian tersebut, dijelaskan bahwa guru yang mampu memberikan arahan, bimbingan, serta pendekatan personal misalnya memberi feedback yang cepat, menjelaskan materi dengan contoh menarik, dan menggunakan metode diskusi dapat meningkatkan keterlibatan dan minat siswa dalam proses belajar. Temuan ini mendukung hasil penelitian bahwa guru yang memainkan peran motivator dan fasilitator secara aktif akan memengaruhi aspek afektif dan kognitif siswa, khususnya dalam pembelajaran PAI yang sarat dengan nilai dan pembentukan karakter.

#### 5. Faktor Lain Juga Berpengaruh

Meskipun gaya mengajar menjelaskan ~43% variabilitas, 56,8% sisanya berasal dari faktor lain. Jelaskan beberapa kemungkinan dengan bukti atau logika teoritis:

- Keterlibatan dan sikap orang tua terhadap pendidikan agama berdampak pada motivasi dan praktik belajar di rumah. Intervensi keluarga (workshop wali murid) dapat memperkuat pembelajaran sekolah.
- Ketersediaan sumber belajar (buku, ruang ibadah, teknologi) memfasilitasi pembelajaran aktif; tanpa fasilitas memadai, gaya mengajar inovatif sulit diadopsi.
- Norma kelompok sebaya memengaruhi minat; program kelompok belajar peer-led dapat memanfaatkan pengaruh positif teman sebaya.
- Penggunaan media digital (video, kuis interaktif) dapat meningkatkan keterlibatan; integrasi teknologi harus seimbang dengan nilai PAI.
- Faktor psikologis individual (minat awal, stres, kondisi mental) memoderasi respons terhadap gaya mengajar. Screening kesehatan mental dan pendampingan konseling dapat membantu.
- Kurikulum & Kesesuaian Materi yang dimana materi dianggap tidak relevan, tidak peduli seberapa baik gaya mengajar, minat sulit tumbuh. Sinkronisasi gaya mengajar dengan kurikulum merdeka (jika relevan) disarankan.

Secara keseluruhan faktor ini sejalan dengan penelitian terdahulu, menurut (Ajeng Suryaningsih, 2025) menunjukkan bahwa dukungan orang tua, sarana-prasarana sekolah, motivasi intrinsik siswa, variasi metode pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi merupakan penentu penting dalam meningkatkan minat belajar PAI. Hambatan yang ditemukan dalam penelitian terdahulu seperti rendahnya penguasaan teknologi guru, keterbatasan teknologi guru, keterbatasan waktu belajar, dan metode pembelajaran yang monoton menunjukkan bahwa faktor-faktor non gaya mengajar memiliki kontribusi nyata terhadap keberhasilan pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan mengenai *Pengaruh Gaya Mengajar Guru PAI terhadap Minat Belajar Siswa Kelas XII MAS Al-Ishlahiyah Binjai*, dapat disimpulkan beberapa hal penting sebagai berikut: *pertama*, Gaya mengajar guru PAI terbukti memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap minat belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien regresi sebesar 0,682 dengan nilai  $t$  hitung = 5,715 dan signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam gaya mengajar guru PAI akan meningkatkan minat belajar siswa secara langsung. Temuan ini menguatkan teori Amrillah (2021) bahwa gaya mengajar mencerminkan kompetensi pedagogik dan kepribadian guru yang sangat menentukan minat serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran PAI.

*Kedua*, Gaya mengajar guru menjelaskan 43,2% variasi dalam minat belajar siswa sebagaimana ditunjukkan oleh nilai  $R^2 = 0,432$ . Ini berarti gaya mengajar merupakan faktor penting dalam membentuk minat belajar, khususnya pada mata pelajaran PAI. Namun, 56,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti, seperti dukungan keluarga, lingkungan teman sebaya, motivasi internal, dan kondisi psikologis siswa. *Ketiga*, Hasil uji  $f$  menunjukkan bahwa model regresi secara keseluruhan signifikan, dengan  $t = 32,667$  dan  $sig = 0.000$ , hal ini membuktikan bahwa gaya mengajar guru secara simultan mempengaruhi minat belajar siswa dan model yang digunakan layak untuk menjelaskan hubungan antara kedua variabel.

*Keempat*, Model regresi memenuhi semua asumsi klasik, termasuk normalitas residual, tidak adanya heteroskedastisitas, serta tidak adanya autokorelasi (Durbin-Watson = 2,037). Ini berarti model analisis yang digunakan adalah valid dan dapat dipercaya untuk menarik kesimpulan. *Kelima*, secara teoritis dan empiris, guru PAI memegang peran strategis sebagai motivator, fasilitator, teladan, dan pengelola kelas. Gaya mengajar yang bervariasi meliputi meliputi intonasi suara, kontak mata, penggunaan media pembelajaran, humor, interaksi dua arah, penggunaan contoh relevan, serta penanaman nilai berhasil meningkatkan ketertarikan, perhatian, dan partisipasi siswa dalam belajar PAI. *Keenam*, Minat belajar siswa pada mata pelajaran PAI dapat meningkatkan apabila guru mampu menerapkan gaya mengajar yang kreatif, komunikatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa, yang dimana temuan ini sesuai dengan pendapat Putri & Rahman (2024) dan Korompot (2020) yang menegaskan bahwa kualitas pengajaran guru merupakan salah satu faktor eksternal terbesar yang mempengaruhi minat belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ajeng Suryaningsih, H. R. S. (2025). STRATEGI GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SEKOLAH SMK MULIA. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 7094–7107. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Asa, A., Br, A., Tarigan, S. N., & Simanjuntak, T. A. (2024). Study of the Influence of Teachers Teaching Style on Students ' Interest in Learning English. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research (IJSMR)*, 2(8), 905–916. <https://doi.org/10.55927/ijsmr.v2i8.10627>
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Inayah, Putri Mardhotillah, Titi Falahiyah, Puspa Intan Mutiari, Lia Safitri, Khairul Nisa Halala, Juhji, Paiman, M. (2025). The Relationship Between Lecturers ' Teaching Styles and Learning Motivation of Students in the Primary School Teacher Education Program. *Journal of Asian Islamic Educational Management*

- (JAIEM), 3(2), 55–62. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v3i2.719>
- Lekahena, W. S., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Analisis Gaya Mengajar Guru SMA Terhadap Minat Belajar Siswa. *JURNAL KRIDATAMA SAINS DAN TEKNOLOGI*, 06(1), 59–68.
- Lukman, H. N., Ilyasin, M., & Muliandari, A. (2024). Peran Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Borneo Journal of Islamic Education*, 4(2), 119–131.
- Muliana, H., Gapari, M. Z., & Izzuddin, A. (2024). UPAYA GURU SKI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR. *AL-GAFARI: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 27–46. <https://www.jurnal.zarilgapari.org/index.php/gafari>
- Rahmawati, S. (2021). Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Pada Pelajaran PAI Di SD Plus Citra Madinatul Ilmi Banjarbaru. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 21(1), 67–76.
- Safitri, S. M., Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). PENGARUH GAYA MENGAJAR GURU , DUKUNGAN ORANG TUA DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(1), 77–90. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2023.14.1.77-90>
- Shofwatal Qolbiyyah, Adibah, E. H. (2021). Pengaruh Gaya Mengajar Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Mancilan 1 Mojoagung Jombang. *SUMBULA: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial Dan Budaya*, 6(2), 275–297. <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula>
- Supratiwi, D., Hapsari, A., Rahmi, D., Tanjung, A., Nazwa, F., Andari, N., & Machreni, S. (2025). Strategi Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Agama Islam Siswa Kelas V SD Kreatif Rusyda. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(5), 144–150. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i5.1458>